PENERAPAN METODE DEMONSTRASI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SENI BUDAYA SISWA KELAS IX_F SMP NEGERI 2 MATARAM

Oleh:

Hj. Erna Prabandari, S.Pd.
Guru SMP Negeri 2 Mataram

Abstrak: Untuk mengatasi masalah rendahnya hasil belajar Seni Budaya peneliti memilih tindakan menggunakan metode demonstrasi. Tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Seni Budaya setelah diterapkannya metode demonstrasi, Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*) sebanyak dua siklus dimana setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas IX_F SMP Negeri 2 Mataram. Data yang diperoleh berupa hasil tes yang dilaksanakan setiap akhir siklus serta hasil observasi menggunakan lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa rata-rata hasil belajar dan persentase ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I rata-rata nilai mencapai 70.42 dengan ketuntasan 68%, dan pada siklus II rata-rata hasil belajar telah mencapai 78.70 dengan ketuntasan belajar 81%. Simpulan dari penelitian ini adalah metode demonstrasi berdampak positif terhadap hasil belajar Siswa kelas IX_F SMP Negeri 2 Mataram, serta metode pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran Seni Budaya.

Kata Kunci: Metode demonstrasi, Hasil belajar

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Seni Budaya merupakan sesuatu yang penting bagi kehidupan dimasa depan bangsa. Karena dengan mempelajari seni budaya dan keterampilan justru bisa membuat Indonesia mengetahui berbagai macam jenis-jenis budaya di masa lalu dan melestarikannya di masa depan. Jadi mata pelajaran Seni Budaya dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa agar mampu mengantisipasi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang sangat pesat. Perkembangan ini berpengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan, bahkan perilaku dan aktivitas manusia banyak bergantung pada seni budaya serta ilmu pengetahuan dan teknologi.

Mata pelajaran Seni Budaya perlu diperkenalkan, dipraktikkan dan dikuasai siswa sedini mungkin agar mereka memiliki bekal untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan global. Untuk menghadapinya diperlukan kemampuan dan kemauan belajar sepanjang hayat dengan cepat dan cerdas.

Tujuan mata pelajaran Seni Budaya adalah mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap rasional, teliti, dan bertanggung jawab melalui prosedur dan langkah-langkah dengan benar.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara di SMP Negeri 2 Mataram. dalam proses belajar Seni Budaya di kelas IX_F terdapat beberapa kelemahan yang berdampak terhadap hasil belajar siswa antara laian: 1) partisipasi dan minat dalam kegiatan belajar mengajar siswa masih rendah, 2) sebagian besar siswa kurang termotivasi untuk belajar, 3) siswa mengalami kesulitan dalam melakukan praktik pada materi yang bersifat prosedural, serta memerlukan logika. Ini berdampak pada hasil belajar siswa. Dari dari 35 orang terdapat 42.86% dengan hasil belajar masih di bawah KKM yang ditetapkan yaitu 80. Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dicari pemecahan/solusi yang tepat untuk perbaikan proses pembelajaran khususnya di kelas IX_F. Salah satu solusi yang dilakukan yaitu dengan meningkatkan proses pembelajaran yang berkualitas, sehingga dapat meningkatkan minat, motivasi belajar dan meningkatkan hasil belajarnya. Untuk itu perlu dilakukan tindakan perbaikan dalam pembelajaran dengan mengaplikasikan suatu model pembelajaran yang dapat membuat siswa menjadi aktif dan kreatif. Pembelajaran aktif merupakan suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif. Belajar aktif mendominasi aktivitas pembelajaran sehingga siswa secara aktif menggunakan potensi otak, dalam hal menemukan ide pokok, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru dipelajari. Penggunaan metode pembelajaran yang monoton (konvensional), menyebabkan siswa tidak termotivasi dalam belajar sehingga hasil belajar menjadi tidak optimal.

Model pembelajaran harus bisa mengubah gaya belajar siswa dari siswa yang belajar pasif menjadi aktif dalam mengkonstruksikan konsep. Model pembelajaran yang tepat membuat Seni Budaya lebih berarti, masuk akal, menantang, menyenangkan dan cocok untuk siswa. Dengan menyadari gejala-gejala atau kenyataan tersebut di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul: "Meningkatkan Hasil Belajar Seni Budaya Melalui Penerapan Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas IX_F SMP Negeri 2 Mataram, Tahun Ajaran 2022/2023"

Bertitik tolak dari latar belakang di atas maka penulis merumuskan permasalahnnya sebagi berikut: "Bagaimana metode demonstrasi dapat meningkatan

hasil belajar Seni Budaya pada siswa Kelas IX_F SMP Negeri 2 Mataram, Tahun Ajaran 2022/2023?"

Istilah demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasioan peralatan barang atau benda. Kerja fisik itu telah dilakukan atau peralatan itu telah dicoba lebih dahulu sebelum didemonstrasikan. Orang yang mendemontrasikan (guru, siswa, atau orang luar) mempertunjukkan sambil menjelaskan tentang sesuatu yang didemonstrasikan (Ramayulis, 244:2004).

Menurut (Syaiful dan Aswan, 2010: 92) metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan pada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan.

Menurut W.H Burton dalam Uzer M. Usman (2010:7) menyatakan, belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya, perubahan tingkah laku meliputi aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Sedang menurut Josep F Callahan dan Leonard H Clark dalam Slameto (2006:54) menyatakan, walaupun belajar berlangsung seumur hidup, namun disadari bahwa tidak semua belajar dilakukan secara sadar. Menurut Seels dan Rita dalam Slameto (2006:54), belajar diartikan sebagai perolehan perubahan tingkah laku yang relatif permanen dalam diri seseorang mengenai pengetahuan atau tingkah laku karena adanya pengalaman. Hal senada dinyatakan oleh Bower dan Ernes, bahwa belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan tidak disebabkan oleh adanya kedewasaan.

Dari beberapa definisi tentang belajar seperti tersebut di atas, maka pengertian belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu yang dilakukan dengan sengaja dan direncanakan.

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

Menurut Benjamin S Bloom yang dikutip oleh Muhibbin Syah (2006:76) menyatakan, ada tiga ranah hasil belajar, yaitu (1) Ranah kognitif terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi, (2) Ranah afektif terdiri dari penerimaan, pemberian tanggapan, pemberian nilai, dan karakteristik nilai, (3) Ranah psikomotorik terdiri dari gerakan refleks, gerakan dasar yang utama, kemampuan persepsi, kemampuan fisik, gerakan trampil, dan kemampuan berkomunikasi melalui gerakan tubuh.

Menurut Nana Sudjana (2005:3), hasil belajar mencakup pembentukan watak yang lebih mengarah pada perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri siswa yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik yang terjadi melalui proses pembelajaran.

Dari beberapa pendapat tentang hasil belajar seperti tersebut di atas, dapat disimpulkan hasil belajar adalah gambaran kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Hasil belajar dipengaruhi oleh (1) motivasi, (2) intelegensi/penguasaan awal, (3) kesempatan yang diberikan kepada anak**.**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Seni Budaya pada siswa Kelas IX_F SMP Negeri 2 Mataram, Tahun Ajaran 2022/2023.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai: 1) Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang peranan guru Seni Budaya dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang materi Seni Budaya, 3) Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran yang dapat memberikan manfaat bagi siswa, 3) Sebagai penentu kebijakan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Seni Budaya, 4) Menerapkan metode yang tepat sesuai dengan karakteristik Seni Budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Mataram pada Semester ganjil Tahun Ajaran 2022/2023 yakni dari bulan Agustus s.d November 2022 dengan subyek penelitian siswa Kelas IX_F SMP Negeri 2 Mataram.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Sukidin dkk. (2002:54) ada 4 macam bentuk penelitian tindakan, yaitu: (1) penelitian tindakan guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaboratif, (3) penelitian tindakan simultan terintegratif, dan (4) penelitian tindakan sosial eksperimental.

Keempat bentuk penelitian tindakan di atas, ada persamaan dan perbedaannya. Menurut Oja dan Smulyan sebagaimana dikutip oleh Kasbolah, (Sukidin, dkk. 2002:55), ciri-ciri dari setiap penelitian tergantung pada: (1) tujuan utamanya atau pada tekanannya, (2) tingkat kolaborasi antara pelaku peneliti dan peneliti dari luar, (3) proses yang digunakan dalam melakukan penelitian, dan (4) hubungan antara proyek dengan sekolah.

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, dimana guru sangat berperan sekali dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung secara

penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini peranannya tidak dominan dan sangat kecil.

Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan atau terus menerus. Kemmis dan Taggart (1988:14) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

Menurut pengertiannya penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi dimasyarakat atau sekolompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan (Arikunto, 2002:82). Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tidakan adalah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan invovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart dalam Arikunto, Suharisimi (2002: 83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perncanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian.

1. Tahap Persiapan

   Kegiatan yang dilakukan dalam tahap persiapan ini adalah mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian. Dalam kegiatan ini diharapkan pelaksanaan penelitian akan berjalan lancer dan mencapai tujuan yang diinginkan. Kegiatan persiapan ini meliputi: (1) kajian pustaka, (2) penyusunan rancangan penelitian, (3) orientasi lapangan, dan (4) penyusunan instrumen penelitian.
2. Tahap Pelaksanaan

   Pada tahap pelaksanaan penelitian ini, kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) pengumpulan data melalui tes dan pengamatan yang dilakukan persiklus, (2) diskusi dengan pengamat untuk memecahkan kekurangan dan kelemahan selama proses belajar mengajar persiklus, (3) menganalisis data hasil penelitian per siklus, (4) menafsirkan hasil analisis data, dan (5) bersama-sama dengan pengamat menentukan langkah perbaikan untuk siklus berikutnya.
3. Tahap Penyelesaian

   Dalam tahap penyelesaian, kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) menyusun draf laporan penelitian, (2) mengkonsultasikan draf laporan penelitian, (3) merevisi draf laporan penelitian, (4) menyusun naskah laporan penelitian, dan (5) menggandakan laporan penelitian.

Dalam rangka menyusun dan mengolah data yang terkumpul sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka digunakan analisis data kuantitatif dan pada metode observasi digunakan data kualitatif. Cara perhitungan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

1) Merekapitulasi hasil tes.
2) Menghitung jumlah skor yang tercapai dan prosentasenya untuk masing-masing siswa dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar seperti yang terdapat dalam buku petunjuk teknis penilaian yaitu siswa dikatakan tuntas secara individual jika mendapatkan nilai minimal 70, sedangkan secara klasikal dikatakan tuntas belajar jika jumlah siswa yang tuntas secara individu mencapai 85% yang telah mencapai daya serap lebih atau sama dengan 70%.
3) Menganalisis hasil observasi yang dilakukan oleh teman sejawat pada aktivitas guru selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

a. Untuk menilai ulangan atau evaluasi setiap akhir siklus

   Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\overline{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan : $\overline{X}$ = Nilai rata-rata

ΣX = Jumlah semua nilai siswa

ΣN = Jumlah siswa

b. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan hasil analisis KKM tahun ajaran 2022/2023, maka ditetapkan seorang siswa tuntas belajar bila telah mencapai nilai 80 dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 80%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum Siswa\ yang\ tuntas\ belajar}{\sum Siswa} x100\%$$

c. Aktivitas Guru (Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran menggunakan metode demonstrasi)

Untuk menentukan kategori aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran digunakan rumus yang tertera pada tabel 1 (Nur Kencana dalam skripsi Nazmi, Haerul 2009).

Tabel 1: Kriteria untuk menentukan aktivitas guru berdasarkan skor standar

Interval	Interval Skor	Kategori
MI +1,5 SMP I ≤ Ag ≤ MI+3 SMP I	16,25≤ Ag ≤20,00	Sangat Baik
MI +0,5 SMP I ≤ Ag < MI+1,5 SMP I	13,75≤ Ag<16,25	Baik
MI -0,5 SMP I ≤ Ag < MI+0,5 SMP I	9,25≤ Ag <13,75	Cukup Baik
MI -1,5 SMP I ≤ Ag < MI – 0,5 SMP I	8,75 ≤ Ag < 9,25	Kurang Baik
Ag < MI – 1,5 SMP I	5,00 ≤ Ag < 8,75	Sangat Kurang Baik

Keterangan : Ag = Total skor aktivitas guru

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

1. Hasil Penelitian Siklus I

a) Hasil Evaluasi Belajar Siswa

Tabel 2: Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Aspek Penilaian	Uraian
	Jumlah siswa	35 orang
1	Jumlah siswa peserta tes	31 orang
2	Jumlah siswa yang tuntas	21 orang (67.74%)
3	Jumlah siswa yang tidak tuntas	10 orang (32.26%)
4	Nilai Tertinggi	85
5	Nilai Terendah	50
6	Rerata nilai siswa	70.42
7	Persentase ketuntasan belajar	75%
8	Indikator Keberhasilan	85% siswa memperoleh nilai ≥ 80

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa skor rata-rata terhadap hasil belajar Seni Budaya siswa kelas IX_F dengan menggunakan metode demonstrasi adalah 70.42 dari jumlah siswa 31 orang. Nilai tertinggi adalah 85 sedangkan nilai terendah 50 dengan tingkat ketuntasan belajar 68%.

b) Hasil Observasi Aktivitas Guru

Pada proses pembelajaran di kelas, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun. Hasil yang diperoleh dari lembar observasi kegiatan guru dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 3: Hasil observasi aktivitas guru siklus I

No	Indikator	Skor Siklus I	
		P-1	P-2
1	Pemberian apersepsi dan motivasi	3	4
2	Menyampaikan informasi sesuai dengan konsep materi yang akan dipelajari	3	3
3	Melaksanakan tahapan metode demonstrasi	2	3
4	Menciptakan suasana kelas yang kondusif	2	3
5	Mengakhiri pembelajaran	3	3
Jumlah skor		14	16
Kategori		Baik	Baik

Tabel 3 menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran belum optimal. Pada siklus I pertemuan ke-1 untuk aktivitas guru mencapai skor 14 dan pada pertemuan ke-2 meningkat menjadi 16. Berdasarkan pengamatan observer terdapat beberapa kekurangan dalam proses pembelajaran, baik pada pertemuan ke-1 maupun pertemuan ke-2.

2. Hasil Penelitian Siklus II

a) Hasil belajar siklus II

Tabel 4: Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Aspek Penilaian	Uraian
1	Jumlah siswa peserta tes	34 orang
2	Jumlah siswa yang tuntas	32 orang (94%)
3	Jumlah siswa yang tidak tuntas	2 orang (6%)
4	Nilai Tertinggi	90
5	Nilai Terendah	65
6	Rerata nilai siswa	85
7	Persentase ketuntasan belajar	94%
8	Indikator Keberhasilan	85% siswa memperoleh nilai ≥ 80

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata terhadap hasil belajar Seni Budaya siswa kelas IX_F dengan menggunakan metode demonstrasi adalah 85. dari jumlah siswa 35 orang, namun yang mengikuti evaluasi sebanyak 34 orang. Nilai

tertinggi adalah 95 sedangkan nilai terendah 65 dengan tingkat ketuntasan belajar 94%.

b) Hasil Observasi Aktivitas Guru

Tabel 5: Hasil observasi kegiatan guru siklus II

No.	Indikator	Skor	
		Pert. I	Pert. II
1	Pemberian apersepsi dan motivasi	4	4
2	Menyampaikan informasi sesuai dengan konsep materi yang akan dipelajari	4	4
3	Melaksanakan tahapan model pengajaran langsung	4	4
4	Menciptakan suasana kelas yang kondusif	3	3
5	Mengakhiri pembelajaran	4	4
Jumlah skor		19	19
Kategori		Sangat Baik	Sangat Baik

Tabel 5 menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran sudah optimal. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata skor aktivitas guru 19 dengan kategori *Sangat Baik*

b. Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa Kelas IX_F SMP Negeri 2 Mataram dengan menerapkan metode demonstrasi. Adapun ringkasan dari hasil penelitian dari siklus I dan II yang memuat nilai hasil belajar siswa, ketuntasan klasikal, skor rata-rata aktivitas guru.

Tabel 6: Ringkasan hasil belajar siswa dari siklus I dan II

Siklus	Hasil Belajar		Indikator Keberhasilan	Rata-rata Aktivitas Guru	Kategori	Indikator Keberhasilan
	Rata-rata hasil belajar	% Ketuntasan				
I	70	75	85% Siswa memperoleh nilai ≥ 80	15	Baik	**16,25 ≤ Ag ≤ 20,00** (Sangat Baik)
II	85	94		19	Sangat Baik	
% Peningkatan	15	19		4		

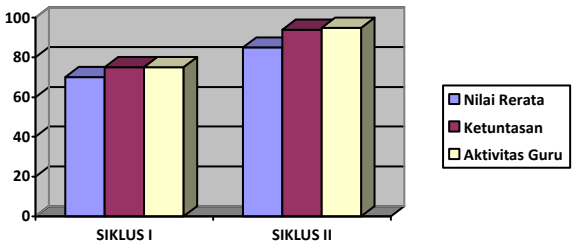

Grafik di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata skor pada hasil belajar siswa dan kegiatan guru dari siklus I dan II. Pada siklus I hasil belajar siswa belum sesuai dengan indikator keberhasilan. Hal itu ditunjukkan dengan skor rata-rata nilai siswa pada siklus I baru mencapai 70 dengan ketuntasan belajar 75%, siklus II skor rata-rata nilai siswa mencapai 85 dengan ketuntasan belajar 95%. Untuk aktivitas guru rata-rata skor pada siklus I mencapai 15 dengan kategori *baik*, meningkat pada siklus II menjadi 19 dengan kategori Sangat baik.

Terdapat beberapa kekurangan pada kegiatan pembelajaran siklus I, antara lain guru belum memberikan motivasi belajar dengan baik, guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, guru belum bisa menciptakan suasana belajar yang menarik serta pada akhir kegiatan pembelajaran guru tidak menginformasikan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya. Pada siklus II, guru melakukan upaya-upaya penyempurnaan terhadap kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I. Perbaikan yang dilakukan antara lain sebelum membahas materi pelajaran guru memotivasi siswa dengan menunjukkan gambar yang terkait dengan pelajaran yang akan dibahas, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau menanggapi informasi yang disampaikan, guru berupaya semaksimal mungkin untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan, pada akhir pembelajaran guru menginformasikan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

Setelah upaya perbaikan dilakukan pada siklus II, terlihat bahwa rata-rata hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa menunjukkan peningkatan. Sedangkan skor rata-rata hasil evaluasi siswa telah mencapai 85 dengan ketuntasan belajar 94%. Hasil yang diperoleh pada siklus II ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan telah tercapai.

Dengan demikian penerapan metode demonstrasi ini meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX_F SMP Negeri 2 Mataram. Hal tersebut ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata dan ketuntasan hasil belajar siswa pada tiap akhir siklus. Hal ini sesuai dengan pendapat Montessori (dalam Sardiman, 2001;96) menyatakan bahwa yang banyak melakukan aktivitas di dalam pembelajaran adalah anak itu sendiri, sedangkan pendidik memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang akan diperbuat oleh anak didik. Sedangkan Rousseau (Dalam Sardiman, 2001;96) menjelaskan bahwa setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa adanya aktivitas maka proses belajar mengajar tidak mungkin terjadi.

PENUTUP

a. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama tiga siklus, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Metode demonstrasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX_F SMP Negeri 2 Mataram Tahun Ajaran 2022/2023 yang ditandai dengan peningkatan rata-rata hasil belajar dan persentase ketuntasan belajar siswa mengalami

peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Pada siklus I rata-rata nilai mencapai 70 dengan ketuntasan 75%, dan pada siklus II rata-rata hasil belajar telah mencapai 85 dengan ketuntasan belajar 94%.

b. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar Seni Budaya lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan metode demonstrasi memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.

Djamarah. Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.

Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Hasibuan. J.J. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nana Sudjana, 2005. *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.

Ramayulis, 2004. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia

Rustiyah, N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Samarinda: Bina Aksara.

Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Samarinda: Bina Aksara.

Slameto, 2006. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

Sukidin, dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendekia.

Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Usman, Moh. Uzer. 2010. *Menjadi Guru Profesional. Bandung*: Remaja Rosdakarya.

Syaiful Bahri Djamarah dan Swan Zain, 2010Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.